

# NILAI-NILAI TRI KAYA PARISUDHA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA KEMAJUAN TEKNOLOGI

Oleh:

Ni Wayan Sulatri<sup>1</sup>, I Made Dwi Payana<sup>2</sup>, Desak Made Sudarmini<sup>3</sup>, Desak Putu Budiartini<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>PPG IAHN Gde Pudja Mataram

<sup>1</sup>[niwayansulatri519@gmail.com](mailto:niwayansulatri519@gmail.com), <sup>2</sup>[imadedwipayana979@gmail.com](mailto:imadedwipayana979@gmail.com)

<sup>3</sup>[desaksudarmini84@gmail.com](mailto:desaksudarmini84@gmail.com), <sup>4</sup>[desakbudiartini83@gmail.com](mailto:desakbudiartini83@gmail.com)

---

## ARTICLE INFO

### Article History:

Naskah Masuk : 7 September 2025

Naskah Direvisi : 27 September 2025

Naskah Disetujui : 15 Oktober 2025

Tersedia Online : 31 Oktober 2025

---

### Keywords:

Tri Kaya Parisudha, Character, Students, Technological Progress

### Kata Kunci:

Tri Kaya Parisudha, Karakter, Peserta Didik, Kemajuan Teknologi



This is an open access article under the CC BY SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

## ABSTRACT

*This study examines the integration of Tri Kaya Parisudha values as a philosophical foundation in the formation of students' character amidst technological advances. The research method used is qualitative with a textual study approach to primary literature sources such as the Lontar Tri Kaya Parisudha and the Sarasamuscaya Book. Based on the textual study that has been conducted, this study found that the values of Tri Kaya Parisudha offer a comprehensive and contextual philosophical framework to address the problem of moral degradation and the impact of technological advances in the context of character development of students. This teaching, which emphasizes the alignment between cognitive (manacika), verbal (wacika), and behavioral (kayika) dimensions, which operate as a self-control mechanism (self-regulation). In addition, there are universal principles of awareness of the consequences of actions (karmaphala) and empathy, which serve as ethical foundations for building students' character that is whole and has integrity.*

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji integrasi nilai-nilai Tri Kaya Parisudha sebagai fondasi filosofis dalam pembentukan karakter peserta didik di tengah kemajuan teknologi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kajian teks terhadap sumber-sumber pustaka primer seperti Lontar Tri Kaya Parisudha dan Kitab Sarasamuscaya. Berdasarkan kajian teks yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* menawarkan sebuah kerangka filosofis yang komprehensif dan kontekstual untuk mengatasi problematika degradasi moral serta dampak kemajuan teknologi dalam konteks pembangunan karakter peserta didik. Ajaran ini, yang menitikberatkan pada penyelarasan antara dimensi kognitif (*manacika*), verbal (*wacika*), dan behavioral (*kayika*), yang beroperasi sebagai mekanisme pengendalian diri (*self-regulation*). Disamping itu terdapat prinsip universal tentang kesadaran akan konsekuensi tindakan (*karmaphala*) dan empati, yang menjadi

\*Corresponding author

E-mail addresses: Ni Wayan Sulatri (Ni Wayan Sulatri)

landasan etis untuk membangun karakter peserta didik yang utuh dan berintegritas.

---

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter acapkali dikenal sebagai fondasi fundamental dalam membentuk kepribadian peserta didik yang utuh dan bertanggung jawab (Juwan et al., 2024). Di Indonesia, komitmen terhadap pembangunan karakter diwujudkan melalui integrasinya ke dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan profil Pelajar Pancasila. Kebijakan ini menunjukkan kesadaran kolektif akan pentingnya membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhhlak mulia dan berintegritas tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, jurang yang lebar seringkali muncul antara kebijakan yang ideal dengan realitas di lapangan. Banyak institusi pendidikan masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif dan terukur. Berbagai indikator masalah sosial, seperti maraknya kasus perundungan, ketidakjujuran akademik, dan rendahnya kedisiplinan, menunjukkan bahwa pendekatan yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks.

Situasi ini semakin diperparah oleh pesatnya perkembangan teknologi digital yang membawa pengaruh ambigu. Di satu sisi, teknologi menawarkan kemudahan akses informasi, namun di sisi lain, ia juga membawa dampak negatif bagi perilaku anak seperti paparan konten negatif, cyberbullying, hoaks, hingga krisis identitas akibat budaya instant dan hedonisme di media sosial (Swana & Dewi, 2025). Sehingga Penggunaan gawai yang berlebihan dan paparan konten negatif tanpa filter yang memadai berpotensi mengikis nilai-nilai luhur yang ingin ditanamkan melalui pendidikan karakter.

Fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda semakin mengkhawatirkan. Data dari berbagai laporan penelitian, termasuk Widiada (2022), mengungkapkan peningkatan angka kekerasan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku seksual bebas. Realitas ini menjadi bukti nyata bahwa pendidikan karakter konvensional perlu dikaji ulang dan diperkuat dengan pendekatan yang lebih relevan dengan konteks kekinian.

Dalam konteks inilah, penelitian ini mengusung eksplorasi nilai-nilai Tri Kaya Parisudha sebagai landasan filosofis alternatif. Ajaran Hindu yang terdiri atas manacika (berpikir baik), wacika (berkata baik), dan kayika (berbuat baik) ini menawarkan kerangka moral yang komprehensif. Konsep ini diyakini dapat memberikan fondasi etika yang kokoh bagi peserta didik dalam menghadapi dinamika kehidupan modern (Siswadi, 2022).

Namun, kajian literatur sebelumnya mengungkap adanya kesenjangan signifikan. Penelitian Diapurnaman dkk. (2023) misalnya, lebih berfokus pada peran guru agama tanpa menyentuh aspek filosofis yang mendalam. Sementara itu, Parmajaya (2017) memang menguraikan ajaran Tri Kaya Parisudha sebagai dasar pendidikan moral, tetapi belum mengaitkannya secara langsung dengan konteks kekinian dan tantangan era digital. Selain itu Prayoga (2021) dan Putra dkk. (2020) lebih banyak berfokus pada penerapan di lingkungan keluarga, bukan pada konteks kelas dan pembelajaran formal yang terstruktur.

Mengamati kesenjangan yang terjadi, penelitian ini menawarkan pendekatan kajian teks yang komprehensif untuk menganalisis dan mengintegrasikan nilai-nilai Tri Kaya Parisudha secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap teks-teks suci dan literatur tradisional untuk dikontekstualisasikan dengan kebutuhan pendidikan karakter kontemporer.

Motivasi peneliti melakukan studi ini adalah untuk memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dalam situasi dimana pengaruh globalisasi semakin kuat, justru penguatan identitas budaya melalui nilai-nilai

luhur menjadi semakin penting. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara kearifan tradisional dan tantangan modern.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai Tri Kaya Parisudha dalam membentuk karakter peserta didik di era kemajuan teknologi. Signifikansi kontribusi penelitian ini terletak pada potensinya untuk memberikan perspektif baru dalam pendekatan pendidikan karakter. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan tentang pendidikan karakter berbasis ajaran agama Hindu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjawab tantangan degradasi moral secara lebih komprehensif.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan Metode kajian teks (*Literature Review*), Penelitian kualitatif, sebagaimana didefinisikan oleh Moleong (2018), merupakan sebuah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Pemahaman tersebut diperoleh secara holistik melalui deskripsi naratif yang rinci tentang perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek, dalam konteks lingkungan yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Dinamika Karakter Peserta Didik di Era Kemajuan Teknologi

Memasuki era digital 4.0 di abad ke-21, tantangan dalam dunia pendidikan kian bertambah, yakni menuntut adaptasi yang cepat dan cerdas (Ramiadani, 2022). Apalagi di tengah pesatnya kemajuan teknologi, dunia pendidikan sering kali gagap menghadapi realitas di lapangan. Serta adanya pelemahan nilai sosial-budaya masyarakat memperparah dinamika ini. Menurut Pandapotan, (2019) membangun karakter anak dianggap hanya tugas sekolah semata, padahal peran masyarakat di sekitarnya justru lebih besar dan nyata pengaruhnya. Setiap hari, anak-anak melihat dan meniru bagaimana orang di sekitarnya bersikap, bertutur kata, dan menghormati orang lain. Lingkungan yang positif akan mencetak pribadi yang positif pula. Sehingga Orang tua memegang peran krusial dalam menanamkan pemahaman agama sebagai landasan pendidikan karakter sejak usia dini. Ajaran-ajaran agama ini diposisikan sebagai fondasi fundamental untuk membentuk kepribadian anak yang berakar pada nilai-nilai luhur kehidupan (Kariarta, et al., 2021). Fondasi ini dianggap sebagai benteng moral dalam menghadapi tantangan zaman. Namun, realitasnya, perkembangan teknologi yang pesat membawa dampak transformatif pada hampir seluruh aspek kehidupan. Kemajuan teknologi informasi, jika tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan moral dan spiritual yang memadai, justru berpotensi melahirkan problematika kompleks di tengah arus modernisasi.

Nilai-nilai Moralitas memang seharusnya ditanamkan sedini mungkin agar menjadi fondasi karakter yang kokoh seorang individu meskipun berada dalam gempuran teknologi. Kaelan (2001) mengemukakan bahwa moral pada hakikatnya adalah sebuah ajaran, wejangan, serta kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis yang berfungsi sebagai panduan bagi manusia untuk hidup dan bertindak secara baik. Sedangkan Menurut Kesuma (2017), pendidikan karakter menempati posisi sentral dalam setiap unsur sistem pembelajaran di sekolah. Ia bukanlah komponen tambahan, melainkan jiwa yang menghidupkan seluruh proses belajar-mengajar. Proses pendidikan yang mengabaikan dimensi karakter hanya akan menghasilkan transfer ilmu pengetahuan yang kering, tanpa membentuk kepribadian dan nilai-nilai luhur peserta didik. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai karakter merupakan indikator fundamental dari kualitas sebuah pendidikan yang utuh dan bermakna.

Berkenaan dengan hal tersebut, pendidikan agama memainkan peran strategis dalam memperkuat kerangka moral ini. Kehadiran pembelajaran agama tidak hanya sekadar mempelajari ritual, tetapi lebih jauh, ia memberikan pendidikan karakter yang holistik.

Dengan demikian, upaya integrasi antara pendidikan moral dan agama sejak dulu menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab, yang akan membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berintegritas tinggi. Dalam konteks ini, pendidikan agama Hindu memegang peran sangat penting untuk membentuk budi pekerti peserta didik sebagai bekal hidup bermasyarakat. Karena itulah, penanaman moral melalui agama Hindu sejak dulu sangatlah penting untuk membentuk kepribadian yang positif di tengah tantangan sosial-budaya era global. Penekanan pada karakter mulia memastikan bahwa tujuan akhir dari pendidikan bukan sekadar gelar, tetapi kualitas pribadi yang unggul. Ketika ilmu yang dimiliki dilandasi oleh nilai-nilai agama dan moral, maka penggunaannya dalam perjalanan hidup akan selalu berpijak pada kebenaran dan kemanfaatan untuk sesama, mewujudkan kehidupan yang lebih beradab (Siswadi, 2021).

Karakter yang positif dan konstruktif adalah tentang membentuk kekuatan mental dan moral anak. Lebih dari sekadar sopan santun, karakter ini adalah kepribadian inti yang terdiri dari akhlak dan budi pekerti luhur yang wajib dimiliki generasi penerus (Elfindri, 2012 dalam Ramiadani, 2022). Dalam dunia yang semakin kompleks, karakter semacam ini berfungsi sebagai kompas internal yang membimbing setiap tindakan dan keputusan mereka. Ini adalah modal terpenting untuk meraih kesuksesan yang tidak hanya diukur secara materi, tetapi juga secara sosial dan spiritual. Di Dalam Agama Hindu terdapat Ajaran Tri Kaya Parisudha yang dapat difungsikan sebagai kompas moral. Melalui penekanannya pada kemurnian dalam berpikir, berkata, dan bertindak, konsep lokal yang sarat makna ini menjadi landasan bagi pembentukan individu yang beretika dan berkepribadian luhur di tengah masyarakat.

### **3.2 Nilai-Nilai Tri Kaya Parisudha yang dapat digunakan sebagai pembentuk karakter Peserta Didik**

Pendidikan nasional pada hakikatnya bertujuan untuk menciptakan warga negara yang ideal. Sebuah cita-cita luhur dimana peserta didik dibimbing untuk menjadi pribadi yang utuh: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, berpengetahuan, dan bertanggung jawab, guna mewujudkan kehidupan berbangsa yang demokratis (Kemendikbud, 2003). Ini berarti, sistem pendidikan kita harus mampu menjadi jembatan untuk mewujudkan visi besar tersebut dalam praktik nyata di masyarakat. Sehingga pembentukan karakter peserta didik merupakan sebuah langkah yang sangat urgent di era perkembangan teknologi ini.

Bangsa Indonesia memiliki seperangkat nilai karakter yang dijadikan sebagai fondasi dalam membentuk kepribadian masyarakatnya. Nilai-nilai luhur tersebut terdiri dari 18 poin, yang meliputi (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab. Setyaningsih, (2018) Menafsirkan ke 18 Nilai-nilai karakter ini sebagai berikut:

#### **1. Religius**

Menunjukkan ketiaatan dalam menjalankan ajaran agamanya sendiri, disertai dengan sikap saling menghormati dan kerukunan dalam kehidupan bersama pemeluk agama yang berbeda. Serta Memiliki komitmen kuat terhadap ajaran agamanya, serta bersikap inklusif dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan semua umat beragama.

#### **2. Jujur**

Menunjukkan konsistensi antara perkataan, perbuatan, dan data yang ada, sehingga menumbuhkan kepercayaan dari orang lain. Menunjung tinggi integritas dengan berkata dan berbuat sesuai dengan kebenaran, serta dapat diandalkan dalam setiap tanggung jawab.

3. Toleransi

Kemampuan untuk menerima dan menghormati keberagaman, termasuk perbedaan keyakinan, budaya, pandangan, dan cara hidup orang lain. Bersikap terbuka dan tidak memaksakan kehendak sendiri, dengan mengakui bahwa perbedaan adalah suatu keniscayaan yang perlu dihargai.

4. Disiplin

Konsisten dalam menaati norma, aturan, dan tata tertib yang berlaku dalam berbagai situasi. Menunjukkan keteraturan dalam bertindak dan kemampuan untuk mengendalikan diri sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

5. Kerja Keras

Menunjukkan ketekunan, daya juang, dan semangat pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas atau mencapai suatu tujuan. Berusaha dengan sungguh-sungguh dan memaksimalkan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk meraih hasil yang terbaik.

6. Kreatif

Memiliki kemampuan untuk menciptakan solusi, gagasan, atau produk yang orisinal dan inovatif berdasarkan sumber daya yang ada. Berpikir "out of the box" dan mampu memodifikasi atau mengembangkan hal-hal yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru dan bernilai.

7. Mandiri

Mampu bertindak dan mengambil inisiatif sendiri tanpa selalu bergantung pada bantuan atau arahan orang lain. Memiliki kemampuan untuk mengelola diri dan menyelesaikan permasalahan dengan usaha dan sumber dayanya sendiri.

8. Demokratis

Bersikap adil dengan mengakui persamaan hak dan kewajiban antara diri sendiri dan orang lain. Menghargai prinsip musyawarah, kebebasan berpendapat, dan kesetaraan dalam proses pengambilan keputusan.

9. Rasa Ingin Tahu

Memiliki dorongan kuat untuk terus menggali informasi dan pengetahuan lebih lanjut tentang hal-hal yang diamati atau dipelajarinya. Bersikap proaktif dalam mencari tahu dan mempelajari hal-hal baru untuk memperluas wawasan.

10. Semangat Kebangsaan

Menunjukkan loyalitas dan dedikasi yang tinggi dengan mendahulukan kepentingan dan persatuan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan. Memiliki rasa kebanggaan dan kesetiaan kepada bangsa dan negara, yang tercermin dalam pola pikir dan tindakannya.

11. Cinta Tanah Air

Memiliki ikatan batin yang kuat dengan bangsa dan negaranya, yang diwujudkan dengan kesediaan untuk berkorban dan membela tanah air. Menunjukkan kepedulian dan komitmen untuk berkontribusi terhadap kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Mengapresiasi dan memberi penghormatan atas setiap pencapaian dan keberhasilan yang diraih oleh orang lain. Memandang prestasi sebagai suatu hal yang inspiratif dan memotivasi diri untuk turut berprestasi.

13. Bersahabat/Komunikatif

Mudah bergaul dan mampu menjalin interaksi yang positif dan efektif dengan berbagai orang. Serta Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan menunjukkan sikap ramah serta terbuka dalam pergaulan.

14. Cinta Damai

Selalu berusaha menciptakan ketenteraman dan menghindari pertikaian dalam interaksi sosial. Serta menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara-cara yang damai dan konstruktif.

15. Gemar Membaca

Menjadikan kegiatan membaca sebagai sebuah kebutuhan dan kebiasaan untuk memperkaya diri dengan ilmu dan wawasan. Serta memiliki minat baca yang tinggi dan secara rutin meluangkan waktu untuk mengeksplorasi berbagai jenis bacaan yang bermanfaat.

16. Peduli Lingkungan

Berpartisipasi aktif dalam menjaga dan melestarikan alam, serta berusaha meminimalisir dampak buruk terhadap lingkungan. Serta memiliki kepedulian untuk mencegah kerusakan lingkungan dan terlibat dalam upaya pelestarian atau perbaikan lingkungan.

17. Peduli Sosial

Memiliki empati dan kepekaan terhadap kesulitan yang dialami oleh orang lain atau masyarakat, yang diwujudkan dalam tindakan nyata untuk membantu. Serta Tergerak hatinya untuk memberikan dukungan dan bantuan sukarela kepada mereka yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Mampu memenuhi semua kewajiban dan konsekuensi dari tindakannya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun Tuhan. Serta menunjukkan komitmen dan akuntabilitas dalam melaksanakan tugas, serta menjaga amanah yang diberikan kepadanya.

Ke 18 Nilai-nilai ini bukanlah hal yang berdiri sendiri, melainkan memiliki akar yang kuat dalam berbagai kearifan lokal di Indonesia, salah satunya adalah ajaran Tri Kaya Parisudha. Pembentukan kepribadian luhur dalam pendidikan agama Hindu dapat direalisasikan melalui internalisasi disiplin dan nilai-nilai moral. Ketaatan pada aturan, norma, dan etika merupakan manifestasi nyata dari penerapan ajaran Tri Kaya Parisudha. Oleh karena itu, pendidikan nilai moral harus berfokus pada pembiasaan peserta didik untuk mengaktualisasikan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik dan benar (Prayoga, 2021).

Ajaran Tri Kaya Parisudha secara eksplisit banyak ditemukan pada pustaka suci agama Hindu, Seperti Manawa Dharmasastra, Sarasamuscaya dan Nitisastra. Tri Kaya Parisudha adalah sebuah fondasi etika dalam ajaran Hindu yang berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk karakter luhur. Ajaran ini menitikberatkan pada pensucian tiga aspek fundamental dalam diri manusia, yaitu pikiran, perkataan, dan perbuatan. Sebagaimana dijelaskan oleh Suhardana (2007), makna "disucikan" di sini merujuk pada upaya untuk menjaga ketiganya agar tidak ternoda oleh hal-hal yang tidak baik. Dengan demikian, ketiga elemen ini tidak boleh dipandang secara terpisah, karena pikiran yang suci akan melahirkan perkataan yang jujur, yang pada akhirnya terwujud dalam perbuatan yang baik dan suci. Adapun bagian dari Tri Kaya Parisudha adalah sebagai berikut:

1. Manacika Parisudha menuntun umat untuk memiliki pikiran suci, terbebas dari kebencian dan iri hati.
2. Wacika Parisudha mengajarkan agar manusia berkata yang benar, sopan, dan tidak menyakiti.
3. Kayika Parisudha menekankan perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi sesama.

Pada Kutipan Lontar Tri Kaya Parisuha Rsi Sesana 2b (Dalam Widiada, 2022) disebutkan bahwa:

*"Tahilen Sang Hyang Tri Kaya  
Parisudha, menget pwa kita ri  
pawksan mami, hilang hyuntaring  
hala hayu , elikta ikang, malit ikang  
manah, sambega ujara manis."*

Terjemahannya:

*"Bercerminlah dari Sang Hyang Tri  
Kaya Parisudha. Ingatlah kamu*

tentang akibat dari perbuatan kamu.  
Hilannya pikiranmu dari segala yang  
baik dan buruk, keinginanmu  
terhadap segal yang buruk,  
menyebabkan pikiranmu kerdil,  
dasari dengan mengucapkan kata  
yang manis."

Kutipan Lontar ini menekankan makna mendalam dari *Tri Kaya Parisudha* sebagai fondasi pembentukan karakter, di mana ketiga aspek pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*) harus disucikan secara integral dan berurutan. Pesan awalnya mengajak kita untuk bercermin pada filosofi ini dan senantiasa menyadari konsekuensi dari setiap tindakan (*karmaphala*). Lontar ini secara khusus memperingatkan bahwa jika pikiran dibiarkan teralihkan dari hal-hal baik (menyimpang dari *manacika parisudha*), dikuasai oleh keinginan terhadap hal-hal buruk, maka pikiran akan menjadi "kerdil" tidak jernih, picik, dan tidak mampu membedakan nilai. Untuk mengatasi hal ini, sloka menawarkan sebuah solusi praktis: membangun dasar perilaku yang baik dengan mengucapkan kata-kata yang manis dan benar (*wacika parisudha*). Dengan demikian, mengendalikan perkataan dipandang sebagai langkah korektif dan preventif pertama untuk menjinakkan pikiran yang kacau, yang pada akhirnya akan menuntun pada perbuatan yang baik sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang utuh dan bertanggung jawab.

Pada Kitab Sarasamuscaya sloka 41 juga secara tersirat menjelaskan mengenai Ajaran *Tri Kaya Parisudha*, berikut kutipan slokanya:

*"Na tata parasya sandadhyāt  
pratikulam yadātmanah Eṣa  
samkṣepato dharma kāmādanyat  
pravartate"*

Terjemahan :

"Maka yang harus anda perhatikan, jika ada hal yang ditimbulkan oleh perbuatan, perkataan dan pikiran, yang tidak menyenangkan dirimu sendiri, malahan menimbulkan duka yang menyebabkan sakit hati; perbuatan itu jangan hendaknya anda lakukan kepada orang lain; jangan tidak mengukur baju di badan sendiri, perilaku anda yang demikian, itulah dharma namanya; penyelewengan ajaran dharma, jangan hendaknya dilakukan" (Kadjeng, 1997).

Kutipan Sloka Sarasamuscaya 41 di atas mengandung makna universal tentang penerapan Dharma dalam kehidupan sehari-hari, yang direfleksikan melalui konsep *Tri Kaya Parisudha*. Sloka ini menekankan bahwa inti dari berbuat kebajikan (Dharma) terletak pada kesadaran untuk tidak melakukan kepada orang lain apa yang tidak disukai bagi diri sendiri, baik dalam bentuk pikiran, perkataan, maupun perbuatan. Esensinya adalah empati dan kejujuran dalam "mengukur baju di badan sendiri," di mana seseorang harus menggunakan perasaannya sendiri sebagai standar moral untuk tidak menimbulkan kedukaan atau sakit hati pada orang lain. Dengan demikian, sloka ini menjadi landasan etis yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik, karena mengajarkan mereka untuk menyelaraskan pikiran, ucapan, dan tindakan dengan nilai-nilai empati, keadilan, dan kasih sayang, sehingga terhindar dari penyelewengan terhadap ajaran Dharma yang sejati.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan kajian teks yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Tri Kaya Parisudha menawarkan sebuah kerangka filosofis yang komprehensif dan kontekstual untuk mengatasi problematika degradasi moral serta dampak perkembangan teknologi digital dalam konteks pembangunan karakter peserta didik. Ajaran ini, yang menitikberatkan pada penyalarasan antara dimensi kognitif (*manacika*), verbal (*wacika*), dan behavioral (*kayika*), yang beroperasi sebagai mekanisme pengaturan diri (*self-regulation*) yang di mana pikiran suci menjadi benteng dari paparan konten negatif, perkataan yang baik dan suci mencegah perundungan dan hoaks, serta perbuatan baik mewujudkan tindakan bertanggung jawab. Disamping itu terdapat prinsip universal tentang kesadaran akan konsekuensi tindakan (*karmaphala*) dan empati, yang menjadi landasan etis untuk membangun karakter peserta didik yang utuh dan berintegritas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arini, N. P. C., & Pramana, I. B. K. Y. (2021). Tri Kaya Parisudha sebagai landasan ajaran etika dan moral dalam pendidikan karakter bagi generasi muda. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Hindu*, 10(2), 747-761.
- Datunsolang, R., Sidik, F., & Erwinskyah, A. (2021). Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar. *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal*, 2(2), 181-197. <https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.159>
- Diapurnaman, P., Adi, A., & Sinta, D. (2023). Peran dan strategi guru agama Hindu dalam membangun karakter jujur dan disiplin. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 30-39. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.929>
- Fajri, N., & Rivauzi, A. (2022). Penguatan karakter peserta didik melalui pendidikan karakter berbasis kelas. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 134-145.
- Juwani, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024). *Pendidikan dan Kesetaraan: Implementasinya pada Sekolah Inklusi Perspektif Filsafat Manusia*. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 94-106.
- Kadjeng, I. N. (1997). *Sarasamuccaya*. Paramita.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. [https://kemendikbud.go.id/assets/docs/UU\\_2003no\\_20sistempendidikannasional](https://kemendikbud.go.id/assets/docs/UU_2003no_20sistempendidikannasional)
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2017). *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Rosda.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pandapotan, S. (2019). Dinamika pendidikan karakter dalam kajian budaya dan psikologi pendidikan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(2), 96-103. <https://doi.org/10.34007/jehss.v2i2.96>
- Parmajaya, I. P. G. (2017). Ajaran Tri Kaya Parisudha sebagai landasan pendidikan nilai moral dan etika dalam membentuk karakter anak. *Purwadita*, 1(1), 33-40.
- Prayoga, I. B. P. (2021). Penerapan ajaran Tri Kaya Parisudha di SDN 6 Gianyar dalam upaya membentuk kepribadian siswa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(4), 274-283.
- Putra, I. M. D. A., Rati, N. W., & Jayanta, I. N. L. (2020). Implementasi nilai-nilai Tri Kaya Parisudha dalam pembelajaran dengan model pembelajaran numbered head together berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPS. *Jurnal Pendidikan Multicultural Indonesia*, 3(2), 103-113.

- Ramiadani, A. (2022). Dinamika pembelajaran 4.0 dalam mewujudkan karakter peserta didik dan kompetensi profesional guru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 210-225. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7501>
- Setyaningsih, S. (2019). Implementasi pembelajaran pendidikan agama Hindu dalam pembentukan karakter anak Hindu di Sekolah Dasar Negeri Surakarta. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 297-332.
- Siswadi, G. A. (2021). Relevansi Pemikiran Filosofis Ki Hadjar Dewantara Terhadap Sistem Pendidikan Hindu. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(2), 150-159.
- Siswadi, G. A. (2022). Pandangan Albert Bandura Tentang Teori Kognitif Sosial dan Kontekstualisasinya dalam Sistem Pendidikan Hindu . *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(01), 1-11.
- Sukerni, N. M., & Arini, N. W. (2023). Eksistensi pendidikan agama Hindu di era digital dalam memperkuat karakter siswa. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(4), 421-426.
- Swana, I. P., & Dewi, N. L. M. L. K. (2025). Exploration Of The Concept Of Hindu Ethics To Build Positive Character Of The Digital Native Generation. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(01), 75-84. <https://doi.org/https://doi.org/10.53977/ps.v5i01.2941>
- Widiada, I. K. J. (2022). Tri kaya parisudha sebagai pondasi karakter generasi muda Hindu dalam mengarungi era 4.0. *Śruti: Jurnal Agama Hindu*, 2(2), 136-145.